

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

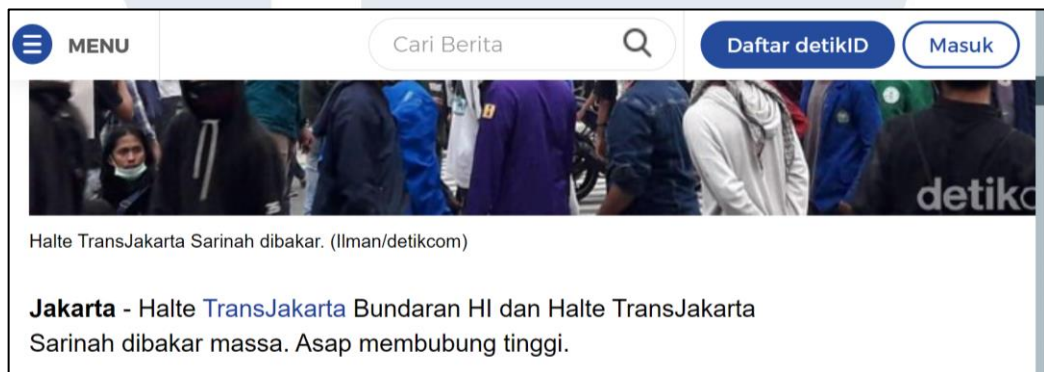
Jurnalisme investigatif merupakan salah satu bentuk jurnalisme yang sudah ada sejak lama dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat dunia. Salah satu karya jurnalisme investigatif bersejarah di Amerika Serikat dan dunia adalah artikel yang ditulis oleh tim Spotlight dari koran The Boston Globe pada 2002 yang berjudul “*Church allowed abuse by priest for years: Aware of Geoghan record, archdiocese still shuttled him from parish to parish*” (Carroll et al., 2002). Artikel ini menceritakan tentang skandal pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh pastor-pastor di berbagai paroki di Boston, Amerika Serikat, saat itu. Artikel ini kemudian memercik api baru yang mengakibatkan korban-korban pelecehan seksual yang telah lama berdiam akhirnya berani menuntut gereja Katolik Roma di Boston hingga Uskup Agung Kota Boston berkenan untuk membayar 85 juta dolar AS kepada 552 orang yang mengklaim sebagai korban pelecehan seksual oleh pastor Katolik Roma di Boston (Associated Press, 2003, para. 1). Pada 2003, hasil penyelidikan ini memenangkan penghargaan Pulitzer dalam kategori *Public Service* (The Pulitzer Prizes, n. d.).

Hasil investigasi tim Spotlight tersebut menggambarkan definisi jurnalisme investigatif seperti yang dipaparkan oleh Stetka dan Örnebring (2013), yaitu “*sustained news coverage of moral and legal transgressions of persons in positions of power and that requires more time and resources than regular news reporting*” (p. 415). Liputan itu sendiri bersifat penting terhadap para pembaca atau masyarakat dan biasanya subyek dalam investigasi menginginkan agar hal tersebut tetap dirahasiakan (Houston, 2009, p. v).

“Peliputan investigasi dilakukan oleh wartawan untuk mengungkap skandal atau kasus tertentu bahwa ada sesuatu yang salah atau ada suatu pihak yang berbuat salah. Kesalahan sengaja disembunyikan oleh pihak yang berwenang atau belum terkuak sebagai target peliputan investigasi (Herfan, 2015, p. 16).”

Narasi.tv juga turut menerapkan konsep jurnalisme investigatif dalam beberapa karya berita, salah satunya adalah sebuah karya video jurnalistik yang berjudul “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Video ini diunggah pada kanal YouTube Narasi Newsroom pada 28 Oktober 2020. Dari video ini, Narasi.tv ingin menunjukkan bahwa pelaku pembakaran Halte Transjakarta Sarinah sebenarnya bukanlah massa atau demonstran yang menolak UU Cipta Kerja, seperti yang disebutkan dalam unggahan berita di beberapa media daring (Newsroom, 2020).

Gambar 1.1 Artikel *Detik.com* tentang pembakaran Halte Sarinah



Sumber: *Detik.com*

Pada 8 Oktober 2020, berbagai media daring nasional menerbitkan artikel dan foto demonstrasi UU Cipta Kerja. Dalam artikel-artikel tersebut, banyak yang menyebutkan massa ataupun demonstran sebagai pelaku pembakaran pada judul artikel, isi artikel, atau *caption* foto. Beberapa media daring tersebut adalah *Suara.com*, *Liputan6.com*, dan *RakyatMerdeka.co.id* (Newsroom, 2020). Selain itu juga ada *Tempo.co* dan *Detik.com* yang juga menyebutkan massa sebagai pelaku pembakaran Halte Sarinah.

Gambar 1.2 Artikel *Tempo.co* tentang pembakaran Halte Sarinah



Sumber: *Tempo.co*

*Merdeka.com* juga turut mengunggah galeri foto liputan demonstrasi UU Cipta Kerja pada hari yang sama dengan judul “Aksi Anarkis Massa Bakar Halte Transjakarta di Bundaran HI”. Dalam galeri foto yang diliput oleh Arie Basuki itu, terdapat salah satu foto yang menunjukkan tersangka pelaku pembakaran Halte Sarinah. Foto inilah yang kemudian *viral* dan menjadi awal mula penyelidikan pembakaran Halte Sarinah oleh *Narasi.tv* (Newsroom, 2020).

Dalam menjalankan liputan ini, tim investigasi *Narasi.tv* mengumpulkan berbagai data media sosial, baik dalam format foto maupun video. Hal ini merupakan implementasi dari jurnalisme data (Lewis, 2014; Bradshaw, 2017). Menurut Lewis (2014), perkembangan teknologi dalam dunia digital melahirkan era baru, yaitu era “*big data*”. Terdapat dua peristiwa besar yang terjadi beberapa tahun belakangan yang melahirkan era *big data* ini.

Gambar 1.3 Foto viral tersangka pelaku pembakaran Halte Sarinah



Sumber: *Merdeka.com*

Peristiwa pertama ditandai dari banyaknya aktivitas manusia yang melibatkan berbagai perangkat digital seperti *smartphone*, penyimpanan komputasi, alat pelacak, sensor, dan lainnya. Hal ini menghasilkan volume dan variasi informasi digital yang luar biasa. Sementara itu, peristiwa kedua melibatkan kemajuan pesat dan difusi pemrosesan komputasi, pembelajaran mesin, algoritma, dan ilmu data (p. 322).

Kedua peristiwa tersebut merupakan gambaran dari era *big data* dan implementasinya dalam dunia jurnalistik dapat dilihat dalam beberapa liputan jurnalisme data yang pernah dilakukan Majalah Tempo yang memanfaatkan *big data* dari Twitter (Wardani, 2020, p. 57). Video hasil penyelidikan Narasi.tv, juga demikian. Di sana, Narasi.tv menjelaskan bahwa tim investigasi mengambil dan menganalisis ratusan data media sosial dari Twitter, Instagram, YouTube, dan

TikTok (Newsroom, 2020). Ratusan data media sosial dari berbagai akun di berbagai platform ini merupakan implikasi dari peristiwa pertama yang dijelaskan Lewis (2014) dan kemampuan para jurnalis dalam mengambil, mengolah, dan memanfaatkan data-data tersebut merupakan implikasi dari peristiwa kedua.

Pemanfaatan *big data* dalam investigasi jurnalistik bukanlah hal baru di Indonesia, apalagi dunia. Tempo dan Tirto.id telah melakukan banyak investigasi jurnalistik dan menghasilkan berbagai artikel *investigative reporting* dan *in-depth reporting*. Akan tetapi, produk investigasi jurnalistik berbasis data yang dimuat dalam bentuk video atau audio visual masih sangat jarang di Indonesia. Dalam wawancara khusus dengan salah satu produser *Narasi.tv*, Arby Sumandoyo, yang juga merupakan informan kunci dalam penelitian ini, beliau menyebutkan bahwa *Narasi.tv* masih menjadi satu-satunya media di Indonesia yang membuat produk video jurnalistik tentang investigasi jurnalistik berbasis data.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pandangan khalayak terhadap bentuk produk jurnalistik yang masih jarang ini, terkhususnya bagaimana khalayak mengolah berita yang disampaikan dalam video tersebut menjadi sebuah pesan tertentu. Penulis ingin melihat apakah penyampaian dan kemasan yang telah dibuat oleh produser video tersebut memadai untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya dari pembuat pesan, yaitu produser video tersebut, sehingga penelitian dilakukan dengan metode analisis resepsi berdasarkan konsep *encoding-decoding* Stuart Hall. Di satu sisi penulis ingin melihat apakah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat video, yaitu tim investigasi *Narasi.tv*, tersampaikan kepada khalayak, bahwa yang melakukan pembakaran bukan mahasiswa melainkan oknum tertentu.

Kemudian di sisi lain penulis juga ingin melihat bagaimana khalayak memberikan respons terhadap produk jurnalistik video yang membahas tentang pemanfaatan *big data* dalam sebuah investigasi jurnalistik. Pengambilan data akan dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan jawaban yang mendalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi khalayak terhadap pemberitaan investigatif berbasis data visual oleh *Narasi.tv*?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pesan dan makna seperti apa yang ingin disampaikan oleh pembuat video berita investigatif berbasis data visual terhadap khalayak di *Narasi.tv*?
2. Pesan dan makna seperti apa yang diterima oleh khalayak setelah menonton pemberitaan investigatif berbasis data oleh *Narasi.tv*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat video berita investigatif berbasis data visual terhadap khalayak di *Narasi.tv*.
2. Untuk mengetahui pesan dan makna yang diterima oleh khalayak setelah menonton pemberitaan investigatif berbasis data oleh *Narasi.tv*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai jurnalisme investigatif berbasis data dan penerimaannya di masyarakat, khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat akademisi lain untuk melakukan penelitian terkait jurnalisme investigatif berbasis data, baik dalam maupun luar negeri, secara lebih mendalam dan komprehensif.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pemaknaan khalayak atas video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” oleh *Narasi.tv*. Dengan begitu, diharapkan media-media lain dapat mengevaluasi produk video jurnalistik tersebut agar dapat menciptakan karya jurnalistik yang lebih baik, terkhususnya dalam bidang *big data* dan pemanfaatan data visual media sosial.

### 1.5.3 Kegunaan Sosial

Sehubungan dengan yang diharapkan oleh Sumandoyo selaku pembuat video, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya menyaring berita yang dikonsumsi dan selalu skeptis dalam membaca berita agar tidak dengan mudah menelan mentah-mentah apa pun yang mereka baca, lihat, dan dengar. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsep *big data*, terkhususnya *big data* media sosial, dan bagaimana aktivitas digital apa pun yang ada di media sosial dapat dimanfaatkan oleh media atau organisasi tertentu lainnya. Pemahaman masyarakat tentang *big data* sosial media diharapkan dapat menanamkan sikap bijak dalam mengunggah konten apa pun di sosial media pribadi masing-masing.

### 1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang bagaimana resepsi masyarakat terhadap video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” yang dibuat oleh Arby Sumandoyo dan tim investigasi *Narasi.tv* dan diunggah pada kanal Youtube Narasi Newsroom pada 28 Oktober 2020. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai enam orang khalayak yang berada dalam rentang umur 20-49 tahun dan dipaparkan secara kualitatif. Kelemahan penelitian ini berada pada cakupan latar belakang informan *decoder* yang terasa kurang baik. Tidak ada informan *decoder* yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang UU Cipta Kerja sehingga tidak ada informan *decoder* yang



bisa memberikan pendapat yang mendalam dari sudut pandang tersebut. Selain itu, objek penelitian ini juga dirasa sudah cukup lama—2020—sehingga para informan saat ini mungkin tidak mengingat banyak informasi sebanyak saat video yang menjadi objek penelitian ini baru diunggah. Penelitian resepsi khalayak juga idealnya dilakukan dengan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD), tetapi penulis tidak dapat menjalankan FGD karena terbatas oleh kondisi pandemi Covid-19 yang menyulitkan untuk mempertemukan seluruh informan.

